BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan keharusan manusia yang diperoleh sejak usia dini. Apalagi dalam kehidupan masyarakat dewasa ini yang telah mengalami banyak perubahan dan perkembangan secara cepat, baik perubahan di bidang ilmu pengetahuan, tekhnologi, tata nilai atau kebiasaan hidup. Sehingga menuntut pada manusia untuk terus belajar dalam rangka menambah ilmu pengetahuan dan memperluas pengalaman, menambah keterampilan, dan memperbaiki budi pekerti. Hal ini sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan Nasional yang tertuang dalam UU RI No.20 Tahun 2003 tetang Sistem Pendidikan Nasional, diterangkan bahwa:

> "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab." [1]

Pendidikan Agama Islam merupakan bagian terpenting dari pendidikan dalam melestarikan aspek-aspek sikap dan nilai keagamaan sehingga harus tetap diupayakan dengan cara pembinaan secara terus menerus sehingga akan memberikan bekal bagi siswa dalam pertumbuhan dan perkembangannya,

[1] Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dan Penjelasannya,* (Jakarta: Cemerlang, 2003), h. 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khususnya dalam peningkatan taraf kedewasaan emosional siswa yang nantinya diharapkan dapat mendorong tercapainya keberhasilan ataupun kesuksesan masa depan siswa.

Sejak Daniel Goleman mengenalkan istilah *emotional intelligence* pada tahun 1995, banyak kalangan terutama para psikolog dan pendidik mengarahkan perhatiannya pada kecerdasan emosional yang sebelum tahun 1995 tersebut nyaris terabaikan. Kecerdasan intelektual (IQ) yang dianggap sebagai penentu utama sukses tidaknya seseorang dalam hidup, dievaluasi kembali dengan ditemukannya kecerdasan baru yang ditemukan Goleman tersebut. Goleman menyatakan bahwa kesuksesan hidup seseorang tidak ditentukan oleh kecerdasan intelektual (IQ)-nya saja, tetapi ditentukan juga oleh kecerdasan emosional (EQ)-nya.[2]

Kecerdasan emosional merupakan salah satu kecerdasan yang harus dimiliki setiap individu, selain kecerdasan intelektual dan spiritual, karena dengan kecerdasan emosional seseorang individu itu akan memiliki kesadaran diri, pengaturan diri, empati yang tinggi,kemampuan memecahkan masalah dan memiliki ketrampilan bersosial.[3]

Besarnya peran kecerdasan emosional dalam menentukan kesuksesan seseorang dalam hidup tidak hanya diakui oleh pakar psikologi saja, tetapi juga oleh pakar-pakar di bidang lain. James David Barber seorang pakar politik dari

---

[2] Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional,* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), h. 12
[3] *Ibid.,* h. 345

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Duke University menyatakan bahwa pada umumnya para pemimpin dunia seperti Thomas Jefferson, Franklin Delano, Roosevelt, John F. Kennedy dan lainnya, tidak memiliki IQ yang terlalu tinggi. Mereka sukses menjadi pemimpin besar karena memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.[4]

Di dunia pendidikan (sekolah), kecerdasan emosional juga mempunyai peranan yang tidak kecil. Hal ini diakui oleh beberapa ahli pendidikan diantaranya Eric Schaps dan Roger Weisberg.[5] Keduanya mensinyalir bahwa prestasi yang dicapai siswa di sekolah tidak hanya ditentukan oleh factor IQ saja, akan tetapi faktor EQ juga. Sejalan dengan pendapat kedua pakar pendidikan di atas, Ardhana[6] dalam pidato pengukuhannya sebagai Guru Besar dalam Psikologi Pendidikan menyatakan bahwa keberhasilan siswa mencapai prestasi tinggi di sekolah juga banyak ditentukan oleh faktor motivasi, salah satu dimensi kecerdasan emosional [7], yang mereka miliki dan bukan lagi ditentukan oleh faktor kecerdasan (IQ). DePorter dan Hernacki juga berpendapat sama, yaitu bahwa tingginya prestasi belajar siswa di sekolah lebih banyak ditentukan oleh bagaimana cara mereka belajar dan bagaimana mereka mengerahkan seluruh potensi yang ada dalam dirinya, termasuk kemampuan emosionalnya.[8]

---

[4] Shapiro, L.E. *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak:* Alih bahasa Alex Tri Kantjono Widodo, (Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama, 1997), h. 54
[5] Daniel Goleman, *Kecerdasan* .... h. 45
[6] Wayan Ardhana, *Atribusi Terhadap Sebab-sebab Keberhasilan dan Kegagalan serta kaitannya dengan Motivasi untuk Berprestas,* (pidato pengukuhan Guru Besar IKIP Malang: tidak diterbitkan, 1990)
[7] Daniel Goleman, *Kecerdasan* ...h. 67
[8] Boby De Porter dan Hernacki, *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan:* alih bahasa Alwiyah Abdurrahman, (Bandung: Kaifa, 1999), h. 78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Shapiro seorang pakar dalam penggunaan permainan psikoterapi anak, menyimpulkan bahwa anak yang memiliki kecerdasan emosional cenderung lebih berprestasi di sekolah bila dibandingkan dengan anak yang hanya memiliki kecerdasan intelektual. Hal ini disebabkan karena anak yang ber-EQ tinggi lebih ulet, lebih optimis, lebih antusias, dan bermotivasi tinggi. Masih menurut kesimpulan Shapiro, banyak penelitian menunjukkan bahwa anak yang memiliki keterampilan EQ senantiasa bersemangat tinggi dalam belajar, lebih disukai oleh teman-temannya di arena permainan, toleran, dan berempati. Begitu pula, EQ akan membantu mereka dua puluh tahun kemudian ketika mereka memasuki dunia kerja dan berkeluarga. Shapiro juga menyatakan bahwa orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi ia memiliki moral yang baik dengan ciri-ciri: peduli akan orang lain, sedia berbagi rasa, sedia membantu, saling membutuhkan, saling mengasihi, tenggang rasa, sedia mematuhi aturan-aturan yang ada. Ciri-ciri orang yang bermoral baik tersebut di atas juga merupakan ajaran agama. [9]

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa tingginya prestasi belajar yang diraih siswa di sekolah ditentukan oleh banyak faktor, terutama faktor kecerdasan "pribadi" atau kecerdasan emosional. Kesimpulan ini memang tampak tergesa-gesa, namun dari kesimpulan ini pula akan kelihatan bahwa prestasi belajar yang tinggi yang dicapai oleh seseorang siswa sangat berhubungan dengan tingkat kecerdasan emosional yang dimilikinya.

---

[9] Shapiro, L.E, *Mengajarkan...* h. 90

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidak sedikit para psikolog dan guru-guru di Amerika Serikat mencoba mengadakan penelitian dengan mengkorelasikan kedua variabel di atas.[10] Penelitian-penelitian tersebut berakhir dengan kesimpulan yang sama, yaitu bahwa EQ merupakan faktor terpenting dalam upaya mencapai prestasi belajar yang tinggi. Dan kesimpulan ini pula yang mendorong para ahli pendidikan Amerika Serikat untuk menciptakan bermacam-macam tekhnik dan beragam program yang dikembangkan untuk anak-anak agar EQ mereka tumbuh secara optimal. Berbagai tekhnik dan program ini dapat digunakan oleh para guru di sekolah dan juga oleh orang tua di rumah.

Di Indonesia, riset yang berhubungan dengan EQ sudah banyak dilakukan. Akan tetapi karena konsep EQ masih tergolong baru dan alat untuk mengukurnya pun (alat ukur buatan manusia) belum tercipta. Ketiadaan alat ukur EQ ini dapat dimaklumi karena EQ merupakan sisi manusia yang paling dalam. Emosi manusia adalah wilayah dari perasaan lubuk hati, naluri yang tersembunyi, dan sensasi emosi demikian kata Shapiro.[11] Sebab itu, banyak psikolog Indonesia yang ragu untuk dapat mengetes EQ seseorang. Shapiro sendiri mengakui bahwa EQ tidak mungkin bisa dan tidak akan pernah bisa diukur secara akurat. Dan setelah meneliti beberapa penelitian tentang kecerdasan emsoional, dalam pengukuran kecerdasan emosioanl rata-rata memakai angket. Akan tetapi akhir-

[10] *Ibid.*, h. 98
[11] *Ibid.*, h. 105

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhir ini ditemukan tentang pengukuran kecerdasan emosional dengan skala yaitu "skala kecerdasan emosional".

Berangkat dari permasalahan di atas, telah mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang kecerdasan emosional dengan alat ukurnya menggunakan "skala kecerdasan emosional" di bidang ini dan mengambil judul:

"Hubungan Antara Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Dengan Kecerdasan Emosional (EQ) Siswa di SMK PGRI 1 Surabaya".

B. Rumusan Masalah

Berpijak pada permasalahan di atas, maka dapat dirangkum 3 (tiga) rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana prestasi belajar Pendidikan Agama Islam Siswa di SMK PGRI 1 Surabaya?
2. Bagaimana tingkat kecerdasan emosional Siswa di SMK PGRI 1 Surabaya?
3. Bagaimana hubungan antara prestasi belajar Pendidikan Agama Islam dengan kecerdasan emosional Siswa di SMK PGRI 1 Surabaya?

C. Alasan Memilih Judul

Kecerdasan emosional merupakan salah satu dari ketiga kecerdasan yang harus dimiliki seseorang, selain kecerdasan intelektual dan spiritual. Selain itu kecerdasan emosional juga sebagai penentu keberhasilan seseorang. Maka dari itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peneliti tertarik menulis skripsi yang membahas tentang " Hubungan antara prestasi belajar pendidikan agama islam dengan kecerdasan emosional siswa di SMK PGRI 1 Surabaya", dengan alas an sebagai berikut:

1. Di era globalisasi dan informasi yang cepat terbawa oleh arus perubahan, ternyata emosi para remaja mudah dipengaruhi oleh media yang ada, sehingga akan mempengaruhi prestasi belajarnya. Untuk itu perlu dibekali dengan kecerdasan emosi. Karena keberhasilan itu ditentukan oleh kecerdasan lain sebesar 20% dan kecerdasan emosional 80%. [12]
2. Kecerdasan emosional merupakan salah satu kemampuan yang sangat berkaitan dengan sikap dan tingkah laku siswa. Maksudnya adalah kecerdasan emosional tidak besa terlepas dari hakikat harkat, dan martabat manusia baik dihadapan Allah SWT maupun dihadapan masyarakat social, sehingga kecerdasan emosional itu perlu ditingkatkan dan dilatih untuk mencapai keberhasilan hidup.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dengan berpijak pada rumusan masalah di atas, tujuan penelitiannya adalah:

1. Untuk mengetahui prestasi belajar Pendidikan Agama Islam Siswa di SMK PGRI 1 Surabaya.

[12] Agus Nggermanto, *Quantum Quotient,* (Bandung: Nuansa, 1990), h. 97-98

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional Siswa di SMK PGRI 1 Surabaya.
3. Untuk mengetahui hubungan antara prestasi belajar Pendidikan Agama Islam dengan kecerdasan emosional Siswa di SMK PGRI 1 Surabaya.

Kegunaan Penelitian:

1. Secara teoritis penelitian ini merupakan sumbangsih untuk pengetahuan sebagai khazanah keilmuan yang berorientasi pada pendidikan dalam ruang lingkup akademik dan ilmiah, khususnya dalam bidang pengetahuan tentang hubungan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam dengan kecerdasan emosional.
2. Penelitian ini dilakukan dengan harapan hasilnya dapat dijadikan bahan kajian dan masukan tentang hubungan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam dengan kecerdasan emosional.
3. Untuk peneliti:

   Menambah wawasan dan pengalaman peneliti dalam hal ilmu pengetahuan, khususnya tentang hubungan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam dengan kecerdasan emosional.
4. Untuk lembaga:

   Bagi lembaga khususnya SMK PGRI 1 Surabaya diharapkan mampu memberikan motivasi untuk terus berupaya meningkatkan kualitas output siswa terutama dalam bidang kecerdasan emosional.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Definisi Operasional

1. Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah hasil atau taraf kemampuan yang telah dicapai siswa setelah mengikuti pembelajaran dalam waktu tertentu baik berupa perubahan tingkah laku, keterampilan dan pengetahuan dan kemudian akan diukur dan dinilai yang kemudian diwujudkan dalam angka atau pernyataan.

2. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional menurut Ary Ginanjar Agustian adalah seseorang yang memiliki ketangguhan, inisiatif, optimisme, dan kemampuan beradaptasi.[13] Hal yang senada dikemukakan oleh Goleman bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kecerdasan emosional adalah kemampuan siswa untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain. Di samping itu, ia juga memiliki intensionalitas, kreatif, tangguh menghadapi tantangan,

[13] Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual (The ESQ way 165)*. (Jakarta: Arga, 2001). h. 41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berhubungan baik dengan orang lain, memiliki ketidakpuasan konstruktif, memiliki rasa belas kasihan, memiliki sudut pandang sesuatu, percaya diri, serta memiliki daya pribadi dan integritas kepribadian.

F. Ruang Lingkup Penelitian

1. Subyek Penelitian

   Untuk menunjang keberhasilan penelitian tentu ada subyek penelitiannya. Subyek itu bisa berupa manusia, benda, peristiwa, maupun gejala yang terjadi. Adapun yang menjadi subyek penelitian dalam penelitian ini adalah semua siswa SMK PGRI 1 Surabaya mulai dari kelas X, XI dan XII.

2. Lokasi Penelitian

   Penelitian dilakukan di SMK PGRI 1 Surabaya.

G. Identifikasi Variabel

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut dan kemudian ditarik kesimpulannya.[14]

Menurut hubungan antara satu variabel dengan variabel lain maka macam-macam variabel dalam penelitian dapat dibedakan menjadi:

---

[14] Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Variabel Independen

Variabel ini sering disebut sebagai variabel stimulus. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen(terikat).

2. Variabel dependen

Variabel ini sering disebut sebagai variabel konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.[15]

Dalam judul penelitian ini terdapat 2 variabel, pertama variabel independen yaitu faktor yang diduga muncul sebagai penyebab bagi faktor lainnya. Kedua merupakan variabel dependen karena variabel tersebut adalah faktor yang diduga sebagai akibat atau yang di pengaruhi oleh faktor yang mendahuluinya.

Dalam judul penelitian ini, yang menjadi variabel independen adalah prestasi belajar Pendidikan Agama Islam, sedangkan yang menjadi variabel dependen adalah kecerdasan emosional.

Memhami variabel dan kemampuan menganalisis atau mengidentifikasi setiap variabel menjadi variabel yang lebih kecil

[15] Sugiono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(subvariabel) merupakan syarat mutlak bagi setia peneliti.[16] Dan di bawah akan dijabarkan beberapa indikator penelitian ditunjukkan ke dalam tabel.

Tabel 1.1

Indikator Variabel

Prestasi belajar	Nilai harian Nilai ulangan umum Nilai tugas Dirangkum jadi satu dan mengambil nilai raport atau hasil akhir semester 1
Kecerdasan Emosional	Mengenali emosi diri Mengelola emosi Memotivasi diri sendiri Mengenali emosi orang lain Membina hubungan

H. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan gabungan dari kata "Hipo" artinya "dibawah" dan "tesis" yang berarti "kebenaran", kebenaran yang masih berada dibawah (belum tentu benar) dan baru dapat diangkat menjadi suatu kebenaran jika memang disertai bukti-bukti.

[16] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), h. 121

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi yang dimaksud dengan hipotesis adalah dugaan sementara atau jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah yang diteliti. Dan untuk kebenarannya dapat dibuktikan setelah penelitian dilakukan.

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Dalam penelitian ini ada dua macam hipotesis yaitu:

1. Hipotesis Nol (Ho)

   Bahwa tidak ada hubungan antara prestasi belajar Pendidikan Agama Islam dengan kecerdasan emosional siswa di SMK PGRI 1 Surabaya.

2. Hipotesis Alternatif (Ha)

   Bahwa ada hubungan antara prestasi belajar Pendidikan Agama Islam dengan kecerdasan emosional siswa di SMK PGRI 1 Surabaya.

I. Asumsi

Asumsi adalah anggapan dasar yang dianggap benar dan tidak perlu dibuktikan lagi.[17]

Dalam penelitian ini asumsi yang diajukan sebagai berikut:

"Dengan prestasi belajar PAI, maka kecerdasan emosional siswa dapat tumbuh dan berkembang dengan baik".

[17] H.A.Chayyi Fanany, et.al, Tim Penyusun, *Panduan Skripsi Fakultas Agama Islam Univ. Sunan Giri*, (Surabaya: 2009), h. 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

J. Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa penelitian yang mengangkat tentang materi Emosional Inteligensi di berbagai perguruan tinggi. Dari beberapa penelitian tersebut terdapat berbagai macam fokus yang ingin dianalisis, baik mengenai peranannya, hubungannya, dan urgensi emosional intelligence. Dari beberapa penelitian tentang emosional dapat disebutkan sebagai berikut.

Skripsi yang ditulis oleh Gatot Nurluqman pada tahun 1997 Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjudul "Urgensi Kecerdasan Emosional Sebagai Paradigma Baru Pendidikan Anak Di Lingungan Keluarga." Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif ini memaparkan tentang pentingya mengembangkan dan menjadikan paradigma emosional inteligensi sebagai konsep yang harus mendapat perhatian untuk dikembangkan dalam lingkungan pendidikan formal maupun non formal, namun penelitian ini juga tidak memisahkan antara urgensi aspek-aspek kecerdasan yang lain termasuk didalamnya kecerdasan spritual dengan memberikan nilai yang berlebihan terhadap aspek kecerdasan emosional sebagai paradigma yang begitu penting dalam usaha mendidik dan membesarkan anak.

Skripsi selanjutnya berjudul " Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar pada Siswa Kelas II SMU Lab School Jakarta Timur." Skripsi ini ditulis oleh Amalia Sawitri Wahyuningsih tahun 2004 Universitas Persada Indonesia Y.A.I Jakarta. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kuantitaf yang mengukur tentang hubungan antara emosional inteligensi dengan prestasi belajar siswa. Analisi datanya dengan menggunakan Produc Moment dan nilai koefisien reliabilitasnya menggunakan rumus Alpha Cronbach.

Skripsi dengan judul "Peranan Kecerdasan Emosional dalam Meningkatkan Kualitas Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa AMK Kosgoro I Lawang Malang" yang ditulis oleh Andik Bambang tahun 2004 Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif ini dilatar belakangi oleh pendapat para ahli yang mengatakan bahwa IQ hanya mempunyai peran sekitar 20% dalam menentukan keberhasilan hidup. Sedangkan 80% sisanya ditentukan oleh faktor-faktor lain.

Satu lagi skripsi yang berjudul "Studi Korelasi Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Dengan Kecerdasan Emosional Siswa Di SMP Hj Isriati Semarang" oleh Wahid Muhaimin Nugroho mahasiswa IAIN fakultas Tarbiyah Walisongo Semarang pada tahun 2008. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pengujian hipotesis menggunakan perhitungan korelasi product moment. Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa: Terdapat hubungan yang positif antara prestasi belajar pendidikan agama Islam dengan kecerdasan emosional siswa SMP Hj Isriati Semarang. Hal ini dapat diketahui dari r hitung (nilai rasio observasi) yaitu 0,680 yang ternyata lebih besar dari r tabel (nilai tabel korelasi) baik pada tingkat signifikansi 5 %: 0,312 dan 1 %: 0,401. hal ini menunjukkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa 68% variasi skor prestasi belajar Pendidikan Agama Islam di tentukan oleh kecerdasan emosional.

Dari beberapa penelitian di atas, ada yang memiliki persamaan judul maupun pembahasan yang akan dibahas dalam skripsi yang akan peneliti tulis. Pada skripsi yang terakhir oleh Wahid Muhaimin Nugroho ini sama dengan yang peneliti teliti akan tetapi terdapat perbedaan yaitu untuk tekhnik pengumpulan data pada variabel Y.

K. Sistematika Pembahasan

Dalam bab 1 yaitu pendahuluan membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi operasional, ruang lingkup penelitian, identifikasi variabel, hipotesis penelitian, asumsi, tinjauan pustaka dan sistematika pembahasan.

Dalam bab 2 yaitu kajian teori membahas tinjauan tentang prestasi belajar Pendidikan Agama Islam, tinjauan tentang kecerdasan emosional, dan hubungan antara prestasi belajar Pendidikan Agama Islam dengan kecerdasan emosional Siswa.

Dalam bab 3 yaitu metode penelitian membahas tentang jenis penelitian, rancangan penelitian, pendekatan penelitian, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, tekhnik dan instrument pengumpulan data, dan tekhnik analisis data.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam bab 4 yaitu hasil penelitian dan analisis data membahas tentang gambaran umum obyek penelitian, penyajian data, dan analisis data.

Dalam bab 5 yaitu penutup membahas tentang kesimpulan dan saran.

Daftar Pustaka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id